

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah dakwah dapat diartikan sebagai peristiwa masa lampau umat Islam dalam upaya mereka menyeru, memanggil, dan mengajak umat manusia. Aspek sejarah yang dipotret adalah aktivitas umat dalam memenuhi perintah Allah Swt, dalam menyebarkan agama, memelihara agama, membina masyarakat, melakukan perubahan sosial budaya, dan mempertahankan agama dari serangan musuh Islam. Sejarah dakwah Islam juga memberi gambaran tentang perjuangan menegakkan agama dalam rentang masa yang begitu panjang dan mengalami pasang surut. Namun, sejarah dakwah pada prinsipnya tidak lepas dari sejarah dakwah itu sendiri.<sup>1</sup> Secara etimologi, dakwah yaitu *da'ā - yad'ū - da'watan*, yang mempunyai arti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendoa, dan memohon.<sup>2</sup>

Pengertian dakwah dari segi terminologi mengandung beberapa arti yang berbeda. Banyak tokoh ilmu dakwah yang memberikan definisi, menurut Thoha Yahya Omar, dakwah memiliki definisi mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah

---

<sup>1</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 66.

<sup>2</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komperhensif Dakwah dari Teori ke Praktik* (Malang: Madani, 2016), 6.

Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>3</sup> Secara umum, dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah banyak mengandung ide tentang makna yang terus berkembang maju, sehingga proses untuk terus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dapat diwujudkan dalam tujuan dakwah. Dalam dakwah juga terdapat suatu ide dinamis sesuatu untuk terus tumbuh berkembang sesuai dengan ruang dan waktu.<sup>4</sup>

Perkembangan komunikasi dakwah dapat dilihat sebagai perwujudan respons kalangan disiplin dakwah dalam menyumbang dan menerapkan ilmunya. Respons tersebut menumbuhkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu yang mengkhususkan diri bagi kepentingan bersama dalam perkembangan dakwah, seperti ilmu dakwah, psikologi dakwah, manajemen dakwah, dan filsafat dakwah. Oleh karena itu, semua disiplin ilmu memiliki hubungan secara sinergi dan komplemen dalam perkembangan dakwah.<sup>5</sup>

Dakwah mempunyai tujuan utama dan tujuan akhir, yaitu terwujudnya individu maupun masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perlu menentukan tujuan dengan perantara pada setiap tahapan untuk menunjang tercapainya tujuan akhir dakwah.<sup>6</sup> Dalam mendapatkan sasaran komunikasi dakwah dapat

---

<sup>3</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komperhensif Dakwah dari Teori ke Praktik* (Malang: Madani, 2016), 9.

<sup>4</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah.*, 17.

<sup>5</sup> Ibid., 75.

<sup>6</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 49.

memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media tergantung pada tujuan yang dicapai, pesan dakwah yang disampaikan, dan teknik dakwah yang digunakan. Contohnya, media cetak dan media visual yang dapat dikaji secara berulang sebagai dokumentasi.<sup>7</sup>

Media dakwah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah. Akan tetapi, dakwah juga sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen satu dengan lainnya yang saling terkait dan membantu dalam mencapai tujuan.

Perantara dalam menyampaikan dakwah salah satunya yaitu metode karya tulis. Orang bisa memahami Al-Quran, hadis, serta fikih dari tulisan yang dipublikasikan. Keefektifan tulisan dapat dilihat dari jenis huruf, format, bahasa, media, dan penulis. Tulisan dipublikasikan memiliki beragam bentuk, seperti sastra, tulisan ilmiah, cerita, berita, terjemahan, stiker, spanduk, dan tulisan lepas. Dari beragam bentuk tulisan memiliki kelebihan dan kekurangan yang terkait dengan kegunaannya. Dalam jurnal ilmiah, tulisan yang dimuat di dalamnya tentu saja tulisan ilmiah. Selanjutnya, tulisan remaja yang gaul kita bisa menampilkan tulisan pesan dakwah yang lepas dan mengikuti gaya gaul mereka, seperti bahasa jenaka, *font* tulisan nonformal, topik ringan, dan tidak menghilangkan pesan dakwahnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah.*, 104-105.

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) Edisi Revisi, 374.

Dakwah menggunakan buku merupakan investasi masa depan, walaupun penulisnya meninggal ilmunya dapat dibaca oleh berbagai generasi sehingga memberikan manfaat yang besar. Pendakwah tidak bisa mengetahui apalagi mengutip ucapan Rasulullah saw, kalau tidak ada pendakwah melalui buku pada masa sebelumnya. Pembukuan Al-Quran dimulai ketika Allah Swt menurunkan seluruh wahyu kepada Nabi dan Rasul. Pembukuan hadis dimulai ketika Rasulullah saw wafat. Kemudian para sahabat dan ulama mulai mempelajari segala hal yang berkenaan dengan Rasulullah saw, seperti ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, dan ciri fisiknya yang termaktub dan teringkas dalam sebuah hadis. Dari alasan tersebut, pendakwah termotivasi meluangkan waktunya untuk menulis buku.<sup>9</sup>

Dakwah melalui tulisan juga disebut *Da'wah bī al-qalām*. Jangkauan yang dapat dicapai dakwah melalui tulisan ini lebih luas daripada melalui media lisan. Hal tersebut membuat sasaran dakwah dapat menikmati sajian dakwah setiap saat.<sup>10</sup> Di Indonesia terdapat penggiat dakwah melalui tulisan yang karyanya abadi dan monumental bagi umat Islam, seperti *Mawā'iz* karya K.H. Hasyim Asy'ari yang mempunyai isi kumpulan nasihat beliau dan Buya Hamka mempunyai karya sastra romannya "*Dibawah Lindungan Kabah*", hingga sekarang ini masih disukai remaja.

---

<sup>9</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 359.

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 12.

Seiring berjalan waktu ada remaja yang mengalami depresi. Berdasarkan data dari kemenkes yang diterbitkan pada Oktober 2021, 20% populasi di Indonesia mempunyai potensi gangguan jiwa.<sup>11</sup> Depresi merupakan gangguan mental yang berdampak pada emosional. Beberapa pemicu faktor depresi salah satunya pola pikir pesimisme. Memiliki pemikiran yang pesimisme akan menimbulkan perasaan individu yang cenderung menyalahkan diri sendiri. Pola pikir pesimisme merupakan pribadi yang mengutuk dirinya buruk. Berpikir dengan cara seperti ini membuat individu lebih lambat dalam menanggapi usaha-usaha yang dapat membantu mereka keluar dari masalah dan lebih memilih pasrah diam tidak melakukan apa-apa.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pesan dakwah yang dituangkan dalam sebuah buku bertujuan membentuk opini dan membawa pengaruh baik untuk kepribadian setiap individu.

Di Indonesia sudah banyak penulis novel yang memanfaatkan novel sebagai media dakwah, salah satunya adalah Alfialghazi. Pendakwah muda yang memiliki nama lengkap Alfi Syahri Ramadhan. Alfialghazi merupakan lulusan dari Sekolah Tinggi Transportasi Darat Jurusan Diplomat III LLASDP. Ia mulai tertarik menulis novel setelah mengakhiri pengabdianya selama dua setengah tahun di Badan Usaha Milik Negara, yaitu PT Kereta Api Indonesia. Karya pertama yang ia tulis,

---

<sup>11</sup> Sehat Negeriku, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>, diakses tanggal 12 Januari 2022.

<sup>12</sup> Dera Lukita Sari, et. al., "Hubungan Pola Pikir Pesimisme Dengan Resiko Depresi Pada Remaja", *Nursing News*, 1 (2019), 91.

yaitu novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” yang terbit pada tahun 2020.

Alfialghazi mempunyai ciri khas novel sangat religi yang memberikan pengajaran kepada pembaca untuk terus melangkah maju dalam kehidupan. Melewati dunia yang penuh dengan kefanaan menuju satu tempat bernama keabadian. Bahasa yang digunakan tidak terlalu metafora dan majas yang menyulitkan pembaca untuk memahaminya. Namun, tetap memberikan sentuhan kalimat puitis dalam pesan yang disampaikan. Pesan tersebut ditata dan dirangkai sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca mendalami isi pesan dakwah yang terkandung dari novel tersebut.

Dilihat dari segi kalimat, penulis banyak menyiratkan pesan dakwah yang dapat digunakan untuk motivasi menjalani kehidupan. Novel ini memiliki keunikan, tiap bait cerita yang ditampilkan mampu menggugah emosi pembaca. Salah satu kalimat yang membuat penulis tersentuh adalah *“Berjalanlah, teruskan usaha, jangan lagi tertahan oleh masa lalu ataupun kenangan. Sebab waktu terus berjalan, tidak pantas kita untuk berleha-leha dalam mengejar impian.”*<sup>13</sup> Kalimat tersebut digambarkan dengan baik dan bermakna oleh Alfialghazi.

Selain mempunyai motivasi yang sangat berkesan, novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” yang diterbitkan oleh Sahima juga populer di kalangan remaja. Sudah 686 terjual pada bulan Oktober 2021 di

---

<sup>13</sup> Alfialghazi, *Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah* (Depok: Sahima, 2020), 82.

salah satu aplikasi belanja *online* Shopee dengan nama toko safa marwa dan telah mendapatkan predikat bintang lima (6,9 ribu penilaian) dalam aplikasi tersebut.<sup>14</sup> Selain menerbitkan novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” dan “Menikmati Kepergianmu”, di tahun 2021 Alfialghazi juga mempublikasikan satu *e-book* dengan judul “Ya Allah Aku Pulang” yang bisa di akses melalui [www.karyakarsa.com](http://www.karyakarsa.com).<sup>15</sup> Hal tersebut menandakan respons masyarakat terhadap karya Alfialghazi sangatlah ditunggu.

Dari beberapa alasan yang dipaparkan peneliti di atas serta adanya pesan tersirat yang dapat dijadikan motivasi bagi pembaca. Peneliti tertarik untuk menganalisis novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” karya Alfialghazi. Penelitian ini secara individu berusaha untuk mengungkap sebuah novel yang digunakan sebagai media berdakwah. Penulis novel juga memasukan pemikirannya, ajakannya serta menuangkan nilai-nilai kebaikan pada kalimat motivasinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana isi pesan dakwah yang terkandung dalam novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” karya Alfialghazi.

---

<sup>14</sup> Shopee\_id, <https://shopee.co.id/safamarwamart?smtt=0.0.9> , diakses tanggal 1 Oktober 2021.

<sup>15</sup> Karyakarsa\_id, <https://www.instagram.com/p/CLDxfyvB4Vi/?igshid=1ecj5184hju> , diakses tanggal 10 Februari 2021.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana isi pesan dakwah yang terkandung dalam novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” karya Alfialghazi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah kajian yang menarik dalam menempatkan novel sebagai salah satu media dakwah dan menambah khazanah serta referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan suatu rekomendasi untuk memberi informasi dan masukan kepada masyarakat luas serta para praktisi dakwah bahwa setiap muslim dapat berperan aktif dalam mengembangkan dakwah melalui tulisan.

### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kajian penelitian tentang pesan dakwah di tahun-tahun sebelumnya. Hasil penelitian tersebut memberi gambaran jelas kepada peneliti untuk mendapat rujukan pendukung dan pembanding dalam penelitian ini. Ada beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Skripsi “Pesan Dakwah Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy” Oleh Faizal Surya Afdhaludin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (2018).

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah isi pesan dakwah, makna denotasi, serta makna konotasi dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian ini didominasi oleh pesan dakwah masalah syariah. Denotasi dan konotasi dalam novel ini menjelaskan representasi pemuda-pemudi muslim yang jatuh cinta. Namun, tetap mempertahankan kehormatan dirinya dan keteguhan hatinya memegang ajaran agama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat ukur analisis semiotika Roland Barthes dan menjadikan novel sebagai objek dalam penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yang menggunakan deskriptif, sedangkan penelitian saya menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

- b. Skripsi “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami” Oleh Riska Halid, Universitas Muhammadiyah Makassar (2019).

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengaplikasikan semiotika Ferdinand de Saussure pada novel “Manjali dan

Cakrabirawa” karya Ayu Utami. Penelitian ini mengadakan studi kepustakaan, memberikan definisi operasional variabel, menentukan metodologi penelitian, dan memberikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan penanda dan petanda merupakan satu kesatuan dari tanda. Penanda yang berupa bentuk sedangkan petanda yang berupa konsep. Dengan demikian, keduanya membentuk sebuah tanda yang memiliki arti atau makna. Memaknai sebuah tanda melalui pemaknaan ada dua hal, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam novel “Manjali dan Cakrabirawa” Karya Ayu Utami ditemukan tujuh belas kutipan yang menunjukkan konsep semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada objek penelitiannya, yaitu novel. Jenis penelitiannya menggunakan kepustakaan (*library research*). Perbedaan penelitian ini terletak pada data penelitian. Penelitian ini yang diteliti adalah kutipan yang menunjukkan konsep Ferdinand de Saussure, yaitu penanda dan petanda. Penelitian saya yang menjadi data penelitian kalimat yang menunjukkan pesan dakwah dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

- c. Skripsi “Pesan Dakwah Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia” Oleh Salami, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2020).

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pesan dakwah akidah, akhlak, serta syariah dalam novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian menggunakan pisau bedah analisis teks yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dengan menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hasil penelitian ini mendapatkan dua puluh tiga pesan dakwah, yaitu sembilan pesan dakwah akidah, seperti mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada Nabi dan Rasul. Terdapat delapan pesan dakwah akhlak, yaitu tentang sikap sabar, teguh pendirian, dan syukur nikmat. Kemudian terdapat enam pesan dakwah syariah, yaitu hukum perceraian dan tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Penelitian saya menggunakan metode penelitian analisis semiotika model Roland Barthes.

## **F. Kajian Teoretis**

### **1. Pesan Dakwah**

#### **a. Pengertian Pesan**

Dalam bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, dan *information*. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Berisi seperti ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, dan nasihat.<sup>16</sup> Pesan merupakan informasi yang disampaikan kepada penerima pesan, pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.<sup>17</sup> Pesan verbal tulisan, seperti surat, majalah, buku, memo, sedangkan pesan secara verbal lisan seperti percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan nonverbal, seperti isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.

Pesan dalam komunikasi dakwah adalah pesan yang disampaikan dai kepada *mad'ū*. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka dan menggunakan sarana media. Pesan komunikasi dakwah juga memiliki tujuan tertentu. Hal ini akan menentukan teknik yang diambil, seperti teknik persuasi, teknik informasi, dan teknik

---

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 24.

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 63.

intruksi. Teknik pertama yang harus dipahami dalam proses komunikasi dakwah merupakan pesan dari komunikasi tersebut.<sup>18</sup>

## **b. Pengertian Dakwah**

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *da'ā - yad'ū - da'watan*. Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Selain itu, bermakna mengundang, menuntun, dan menghasung. Dalam bentuk perintah atau *fi'īl 'amr*, yaitu *ud'u* yang berarti ajaklah atau serulah.<sup>19</sup> Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dāl - 'ain - wāwu*. Dari ketiga huruf tersebut membentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.<sup>20</sup>

Menurut M. Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan tingkah laku. Secara sadar dan terencana dalam memberi pengaruh kepada orang lain secara individu maupun kelompok agar menimbulkan suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama dalam dirinya. Pesan yang disampaikan kepada penerima

---

<sup>18</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 97-98.

<sup>19</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018) Cet ke-1, 3-4.

<sup>20</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) Edisi Revisi, 5.

dakwah dilakukan tanpa ada unsur paksaan.<sup>21</sup> Secara perkembangan terminologi, ruang lingkup dakwah menjadi berkembang. Dakwah secara umum dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu dakwah lisan, dakwah tulisan, dan dakwah aksi sosial.<sup>22</sup>

Dakwah mempunyai sifat persuasif, artinya selalu berusaha memberi pengaruh kepada manusia untuk menjalankan agama sesuai dengan kesadaran. Kita tidak diperkenankan memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan kita. Pemaksaan adalah merampas hak asasi manusia dalam berkeyakinan. Etika manusia memandang pemaksaan dalam berdakwah merupakan pelanggaran yang gawat terhadap manusia.<sup>23</sup>

Dakwah sebagai kegiatan sosialisasi Islam harus berlangsung secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, dakwah dirumuskan dan direncanakan untuk jangka panjang. Dai dan organisasi dakwah memegang peranan penting dalam upaya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi untuk mengatasi berbagai persoalan dakwah di era globalisasi. Kegiatan dakwah harus mempertimbangkan berbagai

---

<sup>21</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) Edisi Revisi, 13.

<sup>22</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018) Cet ke-1, 29.

<sup>23</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) Edisi Revisi, 91-92.

faktor pendukung dan penghambat untuk menyeimbangkan kehidupan yang terus berubah.<sup>24</sup>

### c. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah dalam ilmu komunikasi ialah *message*, artinya simbol-simbol. Secara bahasa, pesan dakwah disebut *mauḍu' al-da'wah*. Pernyataan ini lebih tepat dibanding dengan istilah materi dakwah yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *ma'aḍah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan salah paham sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah, seperti kata, gambar, serta lukisan untuk memberikan pemahaman perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Dakwah melalui tulisan yang menjadi pesan dakwah adalah tulisannya, sedangkan dakwah melalui lisan yang menjadi pesan dakwah ucapannya. Dakwah melalui tindakan yang menjadi pesan dakwah perbuatan baik.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat menjadi pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Quran dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral dengan mengutip ayat Al-Quran. Akan tetapi, hal itu dimaksudkan

---

<sup>24</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah.*, 239-240.

untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan nafsu semata bukan termasuk dalam pesan dakwah.<sup>25</sup>

Menurut Bahroni, pesan dakwah adalah hasil pengolahan manusia terhadap fakta, data, dan suatu kejadian yang ada di alam semesta ini. Kemudian dari hasil tersebut disampaikan ke orang lain dengan tujuan memberi pengetahuan, menyampaikan informasi, dan mendidik. Pesan dakwah mempunyai alasan lain, yaitu merubah sikap orang lain, tingkah laku, sudut pandang, serta sifatnya, sesuai peraturan Allah dan Rasul-Nya.<sup>26</sup> Dalam pesan dakwah Islam, pada dasarnya memiliki tujuan dakwah yang hendak dicapai. Secara umum pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- Masalah Keimanan (Akidah)
- Masalah Keislaman (Syariah)
- Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

#### **d. Karakteristik Pesan Dakwah**

Karakteristik pesan dakwah yang orisinal dari Allah Swt adalah mudah, lengkap, seimbang, umum, masuk akal, dan membawa kebaikan. Perbandingan yang tidak jauh berbeda, Abd al-Karim Zaidan mengemukakan lima karakter pesan dakwah, yaitu:

---

<sup>25</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*, 272-273.

<sup>26</sup> Bahroni, "Analisis Wacana Retrorika Dakwah K.H. Muhammad Arifin Ilham", *Interdisciplinary Journal of Communication IAIN Salatiga*, Vol. 3 (2018), 1.

1. Berasal dari Allah Swt (*annahū min ‘indi Allah*).
2. Mencakup semua bidang kehidupan (*al-shumūl*).
3. Umum untuk semua manusia (*al-‘umūm*).
4. Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jazāfi al-islām*).
5. Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-miṣāliyah wa al-wāqiyah*).<sup>27</sup>

Menurut Asep Muhiddin, pesan dakwah dapat dikarakteristikan sebagai berikut:

1. Islam sebagai agama fitrah.
2. Islam sebagai agama rasional dan pemikiran.
3. Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fikih.
4. Islam sebagai agama argumentatif (*ḥujjah*) dan demonstratif (*burhān*).
5. Islam sebagai agama hati (*al-qalb*), kesadaran (*wijdān*), dan nurani (*damīr*).
6. Islam sebagai agama kebebasan (*ḥurriyah*) dan kemerdekaan (*istiqlāl*).

Pesan dakwah yang memenuhi sejumlah karakter di atas semakin meneguhkan keimanan seorang Muslim. Kehebatan agama Allah Swt yang disajikan dalam dakwah tidak akan memberi pengaruh

---

<sup>27</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah., 292.

secara maksimal jika salah dalam memilih metode penyampaianya.<sup>28</sup>

#### e. Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

##### 1) Masalah Akidah

Menurut Syihab, akidah merupakan nilai yang paling hak dan prinsip bagi manusia yang mempunyai kesamaan dengan harga diri. Bahkan orang rela mati demi mempertahankan keyakinannya.<sup>29</sup> Akidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqād baṭiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani. Akan tetapi, materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang, yaitu: syirik (menyekutukan adanya Tuhan) dan ingkar dengan adanya Tuhan. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Allah Swt bersifat mengikat terhadap kewajiban-kewajiban yang diyakini.<sup>30</sup> Akidah menurut Islam pembahasannya terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam, yaitu:

---

<sup>28</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 293.

<sup>29</sup> Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 1.

<sup>30</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 60-63.

- 1) Iman Kepada Allah Swt
- 2) Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah Swt
- 3) Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt
- 4) Iman Kepada Rasul-rasul Allah Swt
- 5) Iman Kepada Hari Kiamat
- 6) Iman Kepada Qada dan Qadar Allah Swt<sup>31</sup>

## 2) Masalah Syariah

Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan hukum Allah. Dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt dan mengatur pergaulan hidup sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا  
رَسُولُ اللَّهِ ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَ إِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ ، وَ  
صَوْمِ رَمَضَانَ

*“Islam dibangun di atas lima perkara persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan”. (Hadis Riwayat Bukhari).<sup>32</sup>*

Hadis di atas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah Swt termasuk masalah syariah. Kemudian masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup

<sup>31</sup> Puji Mulyono, “Pesan Dakwah dalam Novel Haji Backpeaker Karya Agung Irawan MN” (Skripsi Fakultas Dakwah, IAIN Salatiga, 2017), 22.

<sup>32</sup> Abu Abdillāh b. Ismail b. Ibrahim b. al-Mughirah b. Bardhibah al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2017), I:2.

sesama manusia, seperti hukum jual beli, rumah-tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal saleh lainnya. Oleh karena itu, larangan-larangan Allah seperti minum, berzina, serta mencuri termasuk juga masalah syariah “*tercela*”.<sup>33</sup> Berikut beberapa masalah yang berkaitan dengan syariah di antaranya sebagai berikut:

a) Syariah Tentang Ibadah

Menurut bahasa, ibadah mempunyai arti yaitu, doa, taat, tunduk, ikut, dan turut. Dalam hal ini ibadah dibagi menjadi tiga bentuk sebagai berikut:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan, seperti membaca Al-Quran, berdoa, berzikir, mengucapkan Alhamdulillah, serta memuji Allah Swt untuk keselamatan dunia dan akhirat.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan, seperti memberi sedekah, menolong orang lain, dan memandikan jenazah.
- 3) Ibadah dalam bentuk menggugurkan hak, yaitu: memaafkan orang lain yang telah berbuat kesalahan dan membebaskan orang lain berhutang dari kewajiban membayar.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Puji Mulyono, “Pesan Dakwah dalam Novel Haji Backpacker Karya Agung Irawan MN” (Skripsi Fakultas Dakwah, IAIN Salatiga, 2017), 60-63.

<sup>34</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 244.

## b) Syariah Tentang Muamalah

Menurut bahasa, muamalah mempunyai arti, yaitu: mengamalkan, berbuat, dan bertindak. Menurut istilah muamalah dibagi menjadi dua kategori, yaitu: pengertian muamalah secara luas dan pengertian muamalah secara sempit. Pengertian muamalah secara luas merupakan aturan-aturan Allah Swt untuk mengatur manusia yang berkaitan dengan urusan dunia untuk mengatur pergaulan sosial. Pengertian muamalah secara sempit adalah aturan-aturan Allah Swt untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia yang berkaitan dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.<sup>35</sup>

## 3) Masalah Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *ism al-maṣḍar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaq*, *yukhliqu*, dan *ikhlaqan*. Adapun sesuai timbangan yaitu *yuf'iluif'alān* yang mempunyai arti *al-sajjyah* (perangai), *al-māruah* (peradaban yang baik) dan *al-dīn* (agama).<sup>36</sup> Miqdad Yaljan mengatakan, akhlak merupakan tingkah laku mulia yang dilakukan manusia

---

<sup>35</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 1.

dibarengi dengan kemauan yang mulia dan untuk mencapai tujuan yang mulia.<sup>37</sup>

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Akhlak tersebut berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dengan masalah keimanan dan keislaman. Pada halnya akhlak adalah penyempurna keimanan dan keislaman.<sup>38</sup>

#### **f. Dakwah Melalui Tulisan**

Secara etimologis, kata “*qalām*” berasal dari bahasa Arab dengan bentuk jamak “*aqlām*” yang mempunyai arti yaitu, penulis dan pena. Berpusat pada kata *qalām* yang berarti tulisan. Dakwah melalui tulisan adalah memberi ajakan kepada manusia untuk bersikap bijaksana menuju jalan yang benar sesuai perintah Allah Swt melalui sebuah seni tulisan.<sup>39</sup> Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan keahliannya. Pengertian *da’wah bī al-qalām* merupakan suatu ketrampilan tangan dalam menyampaikan dakwah melalui tulisan.

Metode *da’wah bī al-qalām* telah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw dengan bukti tradisi tulis-menulis sudah

---

<sup>37</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 6.

<sup>38</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 63.

<sup>39</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 335.

berkembang. Bukti selanjutnya, ketika Rasulullah menerima wahyu dari Allah Swt, langsung meminta para sahabatnya yang memiliki kemampuan menulis untuk menuliskan wahyu yang diterima Rasulullah saw. Pada zaman Rasulullah saw, Al-Quran masih ditulis pada pelepah kurma, papan, kulit binatang, tanah keras, batu dan lain-lain, tetapi para sahabat Rasulullah saw tetap berupaya melakukannya.<sup>40</sup>

*Da'wah bī al-qalām* merupakan dakwah melalui tulisan yang dilaksanakan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, dan internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh *da'wah bī al-qalām* ini lebih luas daripada melalui media lisan. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Dalam keadaan apapun *mad'ū* atau objek dakwah dapat menikmati sajian *da'wah bī al-qalām* ini. Dalam *da'wah bī al-qalām* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publications*). Bentuk tulisan *da'wah bī al-qalām*, seperti artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religi,

---

<sup>40</sup> Abdul Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 223.

cerpen religi, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, dan buku-buku religi.<sup>41</sup>

Pesan dakwah yang disampaikan melalui tulisan dapat digunakan komunikator untuk memberi motivasi, mepersuasi, serta memberi peringatan terhadap komunikan dengan berlandaskan pemikiran dan prinsip agama. Memberikan motivasi terhadap komunikan dapat meningkatkan perubahan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pesan dakwah melalui tulisan dapat mengajak manusia untuk mengetahui peraturan tentang keagamaan. Peraturan tersebut dapat dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat yang berlandaskan pemikiran dan prinsip agama.<sup>42</sup>

## 2. Novel

### a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *Novella* (yang dalam bahasa Jerman: *Novelle*). Secara harfiah, *Novella* berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut perkembangannya, istilah *Novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia Novel (Inggris: *Novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang

---

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008) Cetakan Pertama, 10-12.

<sup>42</sup> Bambang Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 43-44.

panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, dan tidak terlalu pendek.<sup>43</sup>

Dalam bukunya yang berjudul “Tifa Penyair dan Daerahnya” H.B. Jassin mengatakan, novel adalah suatu karangan prosa bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa, karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang dapat mengalihkan nasib mereka.<sup>44</sup> Menurut Suparman, novel adalah kisah realita dari perjuangan hidup seseorang.<sup>45</sup> Novel juga salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yang dikarang menurut standar kesusastraan. Kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata yang indah, gaya bahasa, dan gaya cerita yang menarik.<sup>46</sup>

## **b. Unsur Intrinsik Novel**

### **1) Plot atau Alur**

Plot adalah rangkaian peristiwa dalam cerkam yang susunannya di dasarkan pada hubungan sebab dan akibat. Pembagian jenis alur secara kuantitatif terdiri dari alur tunggal dan ganda, sedangkan secara kualitatif terdiri dari alur rapat dan alur longgar. Alur adalah cara menampilkan urutan

---

<sup>43</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988) Cet Ke-2, 10.

<sup>44</sup> Suroto, *Teori dan Bimbingan Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1989), 19.

<sup>45</sup> P. Suparman Natawijaya, *Bimbingan untuk Cakap Menulis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 37.

<sup>46</sup> Zainuddin, *Materi Pokok Bahasan dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 99.

peristiwa berdasarkan susunannya ada alur lurus dan alur sorot balik atau *flash back*.<sup>47</sup>

Stanton mengemukakan, bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Namun, setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menjadi penyebab peristiwa yang lain. Menurut Kenny, plot merupakan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa tersebut berdasarkan sebab akibat.<sup>48</sup>

## 2) Tema

Tema adalah suatu gagasan pokok atau ide pemikiran suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Pada setiap tulisan pastilah mempunyai tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan untuk memikirkan tema apa yang akan dibuat. Dalam menulis cerpen, novel, puisi, karya tulis, serta berbagai macam jenis tulisan harus memiliki sebuah tema.<sup>49</sup>

## 3) Penokohan dan Latar

Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya. Penokohan juga berkaitan dengan perwatakan atau karakteristik, yaitu cara pengarang mendeskripsikan

---

<sup>47</sup> Redyanto Noor, "Ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia yang Terbit Tahun 1980-an", *NUSA*, 4 (November, 2019), 458.

<sup>48</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), 67.

<sup>49</sup> "Tema", *Wikipedia*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tema>, diakses tanggal 18 Februari 2021.

tokoh-tokohnya, baik itu sebagai orang yang jahat, baik, pemberani, penakut, dan lain-lain.<sup>50</sup>

### c. Jenis-jenis Novel

Menurut Sunarjono, novel terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Novel percintaan adalah novel yang melibatkan tokoh wanita dan pria seimbang. Namun, terkadang peranan wanita lebih dominan pelakunya.
- 2) Novel petualangan adalah novel yang hanya didominasi kaum pria, karena tokoh di dalamnya didominasi pria yang melibatkan banyak masalah kepada pria lain yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
- 3) Novel fantasi adalah novel yang bercerita tentang hal tidak logis dan tidak sesuai dengan keadaan dalam hidup manusia. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep, dan gagasan. Sastrawan hanya dapat melihat dengan jelas kalau digunakan dalam bentuk cerita fantasi, artinya menyalami hukum empiris dan hukum pengalaman sehari-hari.<sup>51</sup>

Penggolongan di atas merupakan penggolongan yang umum. Secara khusus, Muchtar membagi novel menjadi enam jenis, yaitu:

---

<sup>50</sup> Hikma H. Amidong, "Penokohan Dalam Karya Fiksi", *INA-Rxiv*, <https://osf.io/preprints/inarxiv/qf4ed/>, diakses tanggal 18 Februari 2021.

<sup>51</sup> H. Sunarjono, *Pengantar Pengetahuan Dasar Horticultural* (Bandung: Sinar Baru, 1984), 16.

- 1) Novel psikologi adalah novel yang ditunjukkan pada batin secara lahir maupun rohani dan lebih diutamakan pikiran para pelaku.
- 2) Novel detektif adalah novel digunakan untuk meragukan pikiran pembaca, menunjukkan jalan cerita, dan membongkar rahasia kejahatan. Namun, dibutuhkan bukti agar dapat menangkap si pembunuh.
- 3) Novel sosial dan pendidikan adalah novel dengan jenis pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat sebagai pendukung jalan cerita.
- 4) Novel kolektif adalah novel yang mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas dengan keseluruhan bercampur aduk dalam pandangan ontologi dan sosiologi.
- 5) Novel sejarah adalah novel yang hanya sekadar kenangan indah buat dokumen, contohnya mengisahkan kepahlawanan seorang gadis yang keluarganya menjadi korban revolusi.
- 6) Novel keluarga adalah novel pengalaman batin pembaca di buat gelisah, seperti kegelisahan sosial, kegelisahan batin, dan kegelisahan rumah tangga.<sup>52</sup>

Melihat dari beberapa kategori penggolongan novel di atas, novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” karya Alfialghazi termasuk dalam novel psikologi. Sebagai buktinya banyak kalimat yang disusun

---

<sup>52</sup> H. G. Tarigan, *Menulis: Suatu Ketrampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1995), 166.

mengarah ke emosional, sehingga perhatian yang ditunjukkan setiap kata-kata yang ada dalam novel lebih berpusat ke jiwa secara lahir batin.

### 3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *seemion*, artinya “tanda” atau sering disebut *semiotiks*. Paul Colby mengatakan, kata dasar semiotika diambil dari bahasa Yunani dari kata dasar “*seme*” yang berarti “penafsiran tanda”. Secara sederhana, Daniel Chander mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda.<sup>53</sup> Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai tanda. Mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>54</sup>

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.<sup>55</sup> Semiotika juga diterapkan pada tanda-tanda bahasa, makna huruf, kata, serta kalimat yang tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti penting yang berkaitan dengan pembacanya. Pembaca tersebut yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, kerap diperhatikan

---

<sup>53</sup> Muhammad Jaiz, *Dasar-Dasar Periklanan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 99.

<sup>54</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 95.

<sup>55</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 15.

hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).<sup>56</sup> Penekanan teori semiotika dengan karya sastra kaitannya melalui tanda. Keseluruhan teks dari karya sastra adalah sistem tanda-tanda yang perlu diberi makna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari teks tersebut.<sup>57</sup>

Menurut Lechte, analisis Roland Barthes bertujuan bukan hanya untuk membangun suatu unsur-unsur sistem klasifikasi narasi yang sangat formal, tapi lebih banyak menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, teka-teki yang paling menarik, dan produk buatan bukan tiruan dari yang nyata.<sup>58</sup> Barthes dalam studinya, tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Sifat asli tanda adalah konotasi, namun membutuhkan keaktifan pembaca agar berfungsi. Barthes mengatakan, konotasi adalah makna-makna yang tidak ada, baik dalam kamus maupun dalam tata bahasa dari bahasa yang digunakan untuk menulis teks.<sup>59</sup> Menurut Barthes, contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama merupakan sastra. Konotatif

---

<sup>56</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

<sup>57</sup> Jafar Lantowa, et.al., *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 4.

<sup>58</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 66.

<sup>59</sup> Jafar Lantowa, et.al., *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, 127.

menurut Barthes merupakan sistem kedua dalam Mitologi secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.<sup>60</sup>

Mitos dalam pandangan semiotika Roland Barthes sebagai “rangkaian konsep yang saling berkaitan”. Mitos sendiri tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun bisa jadi dalam bentuk campuran antara verbal dan nonverbal seperti bentuk film, lukisan, karya sastra, fotografi, iklan, dan komik. Mitos bukanlah objek, melainkan suatu cara signifikasi dalam suatu bentuk.<sup>61</sup> Dalam masyarakat, mitos merupakan bagian ritual yang diucapkan dan cerita yang diperagakan oleh ritual. Menurut antropologi, mitos lebih dari sekadar cerita budaya primitif melainkan mitos memuat inti pusat nilai-nilai dan kepercayaan dari suatu kebudayaan yang bersifat religius.<sup>62</sup> Mitos juga merupakan bagian kebudayaan yang menjelaskan tentang realitas dan gejala alam, sehingga siapapun dapat menemukan ideologi dalam teks dengan cara meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Hal inilah yang melandasi pada signifikasi tahap kedua semiotika Roland Barthes yang berhubungan dengan isi yang mana tanda bekerja melalui mitos.

---

<sup>60</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 68-69.

<sup>61</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 224.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 225.

**Tabel 1. 1**

**Peta Tanda Roland Barthes**

<b>1. Signifier</b> (Penanda)	<b>2. Signified</b> (Petanda)
<b>3. Denotative Sign</b> (Tanda Denotatif)	
<b>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER</b> (PENANDA KONOTATIF)	<b>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED</b> (PETANDA KONOTATIF)
<b>6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</b>	

*Sumber: Buku Semiotika Komunikasi oleh Alex Sobur*

Dari gambar di atas terlihat bahwa peta tanda Roland Barthes yaitu, tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan tanda konotatif (4). Oleh karena itu, hal tersebut merupakan unsur material seperti halnya tanda “*religi*” barulah mengenal konotasinya menandakan kepercayaan kepada Tuhan dan berhubungan dengan rohani.

Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.<sup>63</sup> Perbedaan pengertian antara denotasi dan konotasi pengertian secara umum dengan denotasi

---

<sup>63</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 69.

dan konotasi dalam pengertian Barthes. Secara umum, denotasi memiliki pengertian sebagai makna harfiah, yaitu makna yang sesungguhnya. Bahkan, terkadang bisa dirancukan dengan referensi atau acuan. Denotasi merupakan proses signifikasi yang secara tradisional biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam teori semiotika Roland Barthes, konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua, sementara denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama.<sup>64</sup>

Makna denotatif (*denotative meaning*) disebut dalam beberapa istilah, seperti makna konseptual, denotasional, kognitif, referensial, proposisional, dan idesional, sedangkan makna konotatif (*connotative meaning*) disebut juga makna emotif, konotasional, dan evaluatif. Makna konotatif merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Dalam makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju dan tidak setuju, senang dan tidak senang kepada pihak pendengarnya. Dari sisi lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Berdasarkan hal tersebut dalam mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu, itu berarti kata tersebut ingin menunjuk, mengemukakan, serta menunjukkan pada hal itu sendiri. Contohnya, mengatakan kata “ayam” yang mendenotasikan sebagai

---

<sup>64</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 70.

jenis unggas tertentu, memiliki ukuran tertentu, berkotek, berbulu, dan menghasilkan telur. Namun, bila kita mengucapkan kata “ayam” dengan konotasi tertentu, kita bermaksud bahwa kata itu mempunyai makna tambahan bagi makna denotatifnya. Dalam makna tambahan ini, akan menimbulkan interpretasi yang bersifat emosional. Terkadang kita juga menanggapi kata itu dengan melibatkan pengalaman pribadi kita. Kata “ayam” menunjukkan pada sejenis unggas, baik pembicara maupun pendengarnya biasanya mengartikan makna denotatif kata “ayam” sebagai jenis unggas yang sama. Namun, jika pendengar sama sekali tidak suka makan ayam goreng karena pengalaman masa lalunya tanggapan terhadap kata “ayam” bersifat emosional.<sup>65</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” karya Alfialghazi adalah kepustakaan (*library research*). Peneliti juga menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 265-266.

<sup>66</sup> Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 61.

Menurut Fathor Rasyid, lima ciri penelitian kualitatif yaitu:

1. Penelitian kualitatif memiliki setting alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen utama atau sebagai instrumen pengumpul data yang lebih dominan dari instrumen lainnya.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, walaupun ada angka hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, seluruh fenomena yang dihadapi diterjemahkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian.
4. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif. Abstraksi-abstraksi disusun oleh peneliti atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan di lokasi penelitian.
5. Penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terkait langsung dengan masalah kehidupan manusia.<sup>67</sup>

#### **b. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian itu sendiri, yaitu novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir

---

<sup>67</sup> Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktik* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 271.

Menyerah” karya Alfialghazi. Kemudian dipilih kalimat dari bab-bab yang ada dalam novel tersebut untuk bahan penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain, yang bisa diambil melalui literatur seperti buku, majalah, serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

### c. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Teknik Dokumentasi

Dalam buku metodologi penelitian, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen. Adapun berbagai macam bahan dokumentasi yaitu, dokumen pribadi, buku harian, surat pribadi, autobiografi, dokumen resmi, dan data yang tersimpan di *website* tertentu.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini, penulis menjadikan novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” sebagai objek dokumen pengumpul data paling utama. Kemudian melakukan cara dengan mencari data atau informasi riset melalui jurnal ilmiah dalam bentuk *softcopy*, resensi, literatur novel tersebut dari internet maupun media lainnya, serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>68</sup> Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 227.

## 2. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan secara akurat dan sistematis terhadap fenomena yang muncul pada objek penelitian. Observasi juga menjadi bagian penting dalam penelitian karena membutuhkan perhatian khusus terhadap suatu objek dengan bantuan seluruh alat indra.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan bersifat observasi nonpartisipan. Peneliti bertindak sebagai pembaca dan pengamat terhadap suatu fenomena yang menjadi objek penelitian. Peneliti juga mencatat dan mengklasifikasikan bagian-bagian penting yang menjadi inti dari rumusan masalah. Kemudian data-data yang sudah ditemukan dianalisis dengan metode penelitian yang telah ditentukan.

### d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya data dalam bekerja, mengorganiskan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, serta menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari untuk mengambil keputusan apa yang dapat diceritakan ke orang lain.<sup>70</sup> Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

---

<sup>69</sup> Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 213.

<sup>70</sup> J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 248.

**Tabel 1. 2**

Peta Tanda Roland Roland Barthes

<b>1. Signifier</b> (Penanda)	<b>2. Signified</b> (Petanda)
<b>3. Denotative Sign</b> (Tanda Denotatif)	
<b>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER</b> (PENANDA KONOTATIF)	<b>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED</b> (PETANDA KONOTATIF)
<b>6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</b>	

*Sumber: Buku Semiotika Komunikasi oleh Alex Sobur*

Dari gambar di atas terlihat bahwa peta tanda Roland Barthes yaitu, tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan tanda konotatif (4). Oleh karena itu, hal tersebut merupakan unsur material seperti halnya tanda “*religi*”, barulah mengenal konotasinya menandakan kepercayaan kepada Tuhan dan berhubungan dengan rohani.

Roland Barthes mengungkapkan, bahasa pada sistem konotasi menyajikan kode makna yang tandanya bersifat implisit (makna-makna tersembunyi). Bahasa pada sistem denotasi menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat eksplisit (makna yang

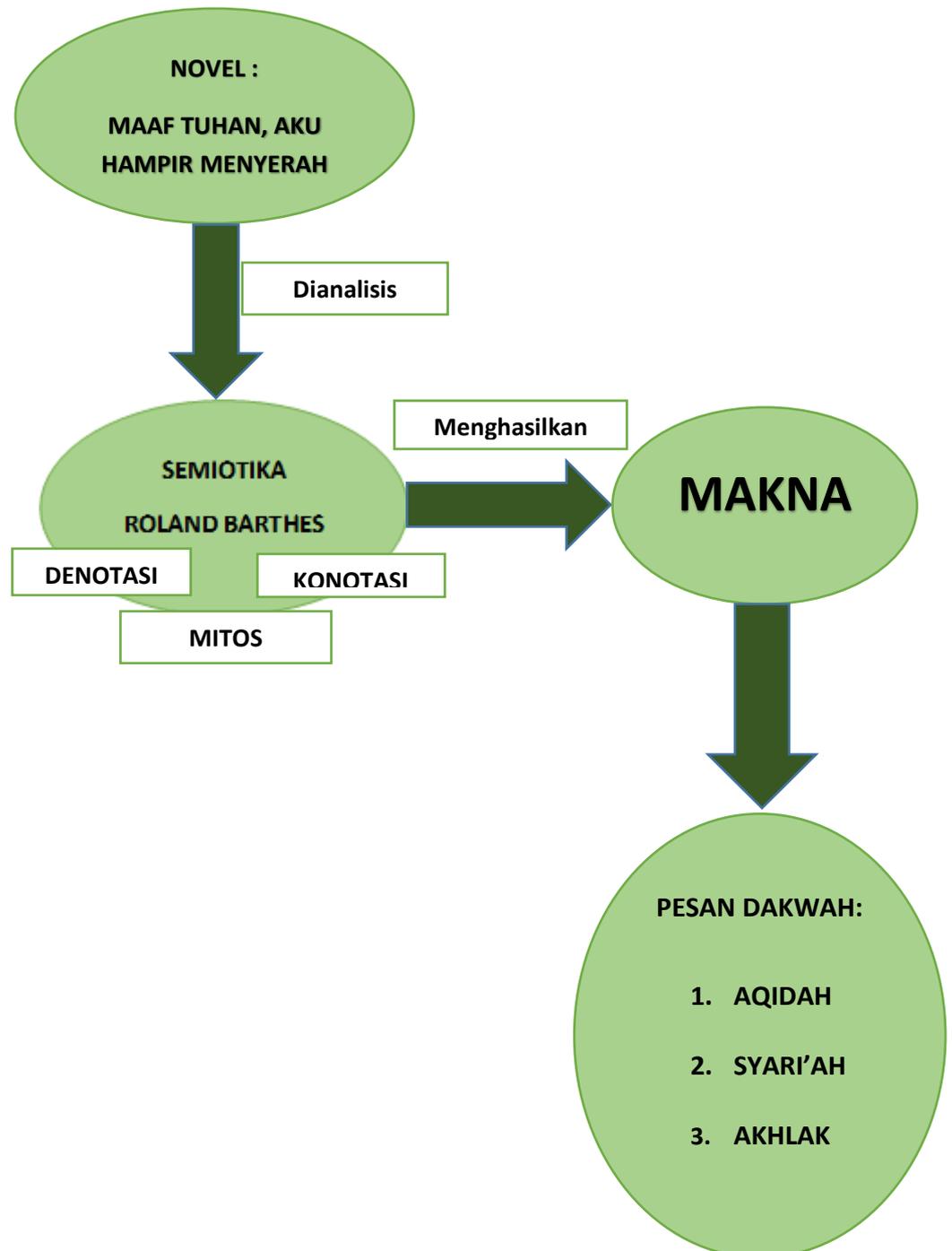
tampak di permukaan).<sup>71</sup> Dalam mengungkapkan realitas yang ditampilkan dalam novel “Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah” karya Alfialghazi, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis Roland Barthes memiliki tiga aspek yang harus diteliti, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda. Konotasi merupakan makna dari tanda bertemu dengan peran pembaca yang mengandung nilai-nilai emosional, sedangkan mitos lebih membahas pesan yang ingin disampaikan dari makna konotasi dan mengandung nilai-nilai religius yang ada di masyarakat.

---

<sup>71</sup> Jafar Lantowa, et. al., *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 128-129.

Berikut ini merupakan kerangka berfikir analisis penelitian ini:

**Tabel 1. 3**  
**Kerangka Analisis Penelitian**



## H. Definisi Istilah

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah yang akan digunakan diantaranya sebagai berikut:

### a. Pesan

Dalam bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi, yang berisi seperti ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.<sup>72</sup> Pesan merupakan informasi yang disampaikan kepada penerima pesan, pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.<sup>73</sup>

### b. Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'ā – yad'ū – da'watan*. Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak, dan melayani. Menurut M. Arifin, dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar menimbulkan suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan kepada penerima dakwah dilakukan tanpa ada unsur-unsur paksaan.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 24.

<sup>73</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 63.

<sup>74</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 5.

c. Pesan Dakwah

Menurut Bahroni, pesan dakwah dalam komunikasi ilmu adalah *message*, artinya simbol-simbol. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.<sup>75</sup>

d. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *Novella* (yang dalam bahasa Jerman: *Novelle*). Secara harfiah, *Novella* berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut perkembangannya, istilah *Novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novel (Inggris: *Noveltte*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, dan tidak terlalu pendek.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 272.

<sup>76</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988) Cet Ke-2, 10.